

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekayaan sumber daya alam tidak hanya mendatangkan kesejahteraan, tetapi juga dapat mendatangkan suatu bencana.¹ Berdasarkan argumen Le Billon, bahwa kekayaan sumber daya alam dapat memicu terjadinya suatu konflik.² Hal ini terjadi jika sumber daya alam jumlahnya melimpah, akan ada ketimpangan antara para elit dan pesaingnya dalam mengakses sumber daya alam tersebut.³ Ketimpangan ini akan terjadi apabila sumber daya alam tersebut tidak terdistribusi secara merata. Akibatnya, hal ini akan memunculkan persaingan diantara masyarakat dan memicu adanya konflik.

Pada beberapa negara, Le Billon melihat adanya keterkaitan antara sumber daya terhadap terjadinya suatu konflik.⁴ Beberapa contoh kasus antara lain kudeta yang terjadi di Rwanda disebabkan sumber daya berupa kopi, pemberontakan massa yang terjadi di Israel-Palestina karena sumber daya air, separatisme yang terjadi di Angola karena sumber daya minyak serta warlordisme yang terjadi di Sierra Leone karena sumber daya berlian.⁵ Pada konflik yang terjadi di Angola, Le Billon menelaah lebih lanjut pada negara ini yang tertuang dalam tulisannya dengan judul *Angola's Political Economy of War: The Role of Oil and Diamonds*.⁶

Dalam jurnalnya, Le Billon meneliti mengenai konflik yang terjadi di wilayah *mainland*

1 Philippe Le Billon, *The Political Ecology of War: Natural Resource and Armed Conflict*, Elsevier Science Ltd, UK, 2001, hlm. 563.

2 *Ibid* hlm 573

3 *Ibid*

4 *Ibid*

5 *Ibid*

Angola dalam perspektif politik ekonomi dengan jangka waktu 1975-2000. Angola merupakan sebuah negara dengan teritori yang unik, yakni terbagi menjadi *mainland* dan *enclave*. Namun dalam penelitiannya tersebut, Le Billon hanya berfokus pada kaitan antara sumber daya alam dengan konflik di wilayah *mainland*, sedangkan konflik pada wilayah *enclave* yang sedang terjadi hingga pada saat ini belum dikaji secara lebih lanjut.⁷ Padahal wilayah *enclave* Cabinda di Angola merupakan daerah utama penghasil minyak yang menopang perekonomian Angola. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menelaah lebih lanjut mengenai konflik yang terjadi di wilayah *enclave*.

Angola merupakan sebuah negara yang terletak dekat dengan pantai Atlantik di kawasan Afrika bagian selatan. Jumlah populasi di Angola sekitar 27,5 juta jiwa (tahun 2016)⁸. Angola berbatasan langsung dengan Zambia di sebelah timur, Namibia di sebelah selatan dan Republik Demokrasi Kongo di bagian utara. Angola merupakan daerah jajahan Portugal yang merdeka pada tahun 1975, sehingga bahasa nasional yang digunakan di Angola adalah bahasa Portugal.⁹ Angola kaya akan sumber daya alam. Beberapa sumber daya alam di Angola antara lain agrikultur, perikanan, manufaktur, minyak, pertambangan, gas, air dan lain-lain. Sumber daya alam utama adalah minyak dan sektor pertambangan yakni berlian. Sedangkan sektor agraris dan perikanan menempati posisi dibawah sektor minyak dan berlian.¹⁰

6 Phillipe Le Billon, *Angola's Political Economy of War: The Role of Oil and Diamonds*, Oxford University Press, UK, 2001.

7 *Ibid*

8 OPEC, *Angola Facts and Figures*, diakses di http://www.opec.org/opec_web/en/about_us/147.htm diakses pada 12 Maret 2017 20.20 WIB.

9 *Ibid*.

10 Joel Muzima dan Glenda Gallardo, *African Economic Outlook: Angola 2017*, www.africaneconomicoutlook.org/sites/default/files/2017-05/Angola_EN_2017.pdf diakses pada 3 November 2017 17.37 WIB.

Gambar 1 : persentase nilai GDP per sektor di Angola

Table 2. GDP by sector (percentage of GDP at current prices)

	2008	2015
Agriculture, forestry, fishing and hunting	4.9	9.9
of which fishing	1.5	3.5
Mining and quarrying	50.7	23.6
of which oil	49.7	23.0
Manufacturing	3.5	5.4
Electricity, gas and water	0.6	0.5
Construction	6.7	13.1
Wholesale and retail trade; Repair of vehicles; Household goods; Restaurants and hotels	9.0	15.7
of which hotels and restaurants
Transport, storage and communication	4.0	4.5
Finance, real estate and business services	4.1	4.6
Public administration and defence	9.6	11.4
Other services	6.9	11.3
Gross domestic product at basic prices / factor cost	100	100

Source: Data from domestic authorities.

Sumber: African Economic Outlook

Pada tahun 2016, pendapatan per kapita Angola sebesar US\$ 3.486¹¹. Angola merupakan salah satu negara penghasil minyak terbesar di Afrika. Pendapatan dari sektor minyak menyumbang sekitar 45% dari GDP.¹² Ekspor minyak juga menempati urutan terbesar dari total ekspor negara ini yakni sekitar 95%.¹³ Maka dari itu, tidak heran jika kondisi perekonomian di Angola selalu bergantung pada sektor minyak sehingga hal ini menjadikan Angola sebagai negara yang memiliki ketergantungan minyak terbesar di Afrika.

Negara-negara kolonial Eropa yang datang ke Angola memiliki dampak pada terjadinya konflik ini. Mereka masuk ke Angola untuk mencari sumber daya alam dan mengeksploitasinya. Adanya '*Scramble of Africa*' yakni pengkotak-kotakan wilayah Afrika tanpa mempertimbangkan etnis lokal.¹⁴ Portugal terlihat memberikan perlakuan yang berbeda

¹¹*Ibid*

¹² OPEC, *Angola Facts and Figures*, diakses di http://www.opec.org/opec_web/en/about_us/147.htm pada 12 Maret 20.20 WIB.

¹³ *Ibid*

¹⁴ *Ibid*

antar etnis sehingga sentimen antar etnis meningkat. Akibatnya, terjadi persaingan antar etnis untuk memperebutkan wilayah Angola yang kaya akan sumber daya alam.¹⁵

Salah satu hasil dari *Scramble of Africa* yang dilakukan oleh para koloni Eropa adalah adanya daerah *enclave* Cabinda.¹⁶ Daerah *enclave* merupakan suatu daerah *land-lock* (terkunci oleh daerah lain) yang terpisah dari wilayah utama negara tersebut. Itulah yang terjadi pada daerah Cabinda yang secara hukum merupakan provinsi dari negara Angola.¹⁷ Namun secara teritori, Cabinda terkunci oleh Republik Kongo, Republik Demokratik Kongo dan Samudra Atlantik.¹⁸

Cabinda merupakan wilayah vital bagi pemerintah Angola. Secara ekonomi, Cabinda merupakan sumber minyak terbesar bagi Angola. Sekitar dua pertiga minyak Angola didapat dari wilayah Cabinda.¹⁹ Produksi kayu Cabinda juga merupakan produksi kayu paling penting bagi Angola, dimana dua pertiga teritori merupakan hutan Mayombe yang menghasilkan kayu. Selain itu, beberapa perusahaan minyak asing juga beroperasi di Cabinda, contohnya Gulf Oil Corporation yang merupakan anak dari perusahaan Chevron. Tidak hanya vital dalam artian ekonomi, Cabinda juga merupakan target politik aktor lain dalam tindakannya

15 *Ibid*

16 Stelios Michalopoulos dan Elias Papaianou, *The Long-Run Effects of the Scramble for Africa*, NBER dan CBER, 2015, hlm 5

17 Daniel Dos Santos, *Cabinda: The Politics of Oil in Angola's Enclave*, Universite de Montreal: Paris.

18 BBC UK, *Angola 'Offensive' in Cabinda*, diakses di <http://news.bbc.co.uk/2/hi/africa/2271768.stm> pada 20 November pukul 19.51 WIB.

19 OPEC, Op.Cit

melawan pemerintah Angola. Adanya kelompok separatis Cabinda dapat digunakan sebagai alat untuk menentang pemerintah Angola.²⁰

Gambar 2 : Letak Provinsi Cabinda



Sumber: BBC News UK

Pada gambar diatas tampak bahwa Cabinda merupakan suatu wilayah kantong (*enclave*) yang terpisah oleh negara Republik Demokratik Kongo. Namun Cabinda tetap merupakan sebuah provinsi sebagai bagian dari negara Angola. Sejarah masuknya Cabinda sebagai bagian dari Angola tidak lepas dari penjajahan Portugal. Sejak tahun 1883, Cabinda merupakan daerah jajahan Portugal dengan batas-batas yang diatur dalam Konferensi Berlin 1884. Pada tahun 1954, eksplorasi minyak mulai beroperasi di provinsi Cabinda. Kemudian, wilayah Cabinda dimasukkan menjadi bagian dari negara Angola.²¹

Beberapa kelompok di Cabinda memulai untuk membentuk kelompok gabungan untuk memperjuangkan kemerdekaannya dari Angola pada tahun 1963. Secara resmi, kelompok di Cabinda ini menamai diri mereka sebagai *Front for the Liberation of the Enclave of Cabinda* (FLEC) pada tahun 1990.²² FLEC merupakan gabungan antara Aliansi Mayombe dengan dua

²⁰ *Ibid*

²¹ UNHCR, *Chronology of Cabinda in Angola*, diakses di <http://www.refworld.org/docid/469f38631e.html> pada 26 November 2017 pukul 8.55 WIB.

²² Al Jazeera, *Profile: Cabinda Separatist*, diakses di <http://www.aljazeera.com/news/africa/2010/01/2010194414660644.html> pada 26 November pukul

kelompok separatis lainnya di wilayah Cabinda. FLEC merupakan perjuangan terpisah dan tidak terkait dengan MPLA, UNITA dan FNLA untuk kemerdekaan seluruh Angola dari Portugal. Satu tuntutan dari FLEC adalah agar mereka merdeka dan memiliki otoritas sendiri tanpa berada di bawah negara lain.²³

Pada bulan November 1975, dilakukan penandatanganan Perjanjian Alvor.²⁴ Penandatanganan ini dilakukan di Alvor, Portugal oleh pemerintah Portugal dan tiga kelompok perjuangan Angola yakni MPLA, FNLA dan UNITA. Perjanjian ini merupakan pernyataan atas kemerdekaan Angola dari Portugal. Angola diakui sebagai satu kesatuan entitas geografi dan politik dengan wilayah *enclave* Cabinda sebagai bagian dari Angola.²⁵

Sejak Angola merdeka dari Portugal dan pemerintah dikuasai oleh kelompok MPLA, ketegangan antara FLEC dan MPLA tidak dapat dibendung lagi. FLEC tidak menyetujui Perjanjian Alvor untuk menghentikan gerakan pembebasan Angola serta memberi kontrol Cabinda kepada pemerintah MPLA. FLEC meminta bantuan PBB dan Uni Afrika untuk menegosiasikan solusi tuntutan Cabinda untuk merdeka dari Angola. Pada tahun 1975, Presiden Zaire Mobutu, menyerukan referendum mengenai masa depan daerah *enclave* Cabinda.²⁶ Presiden Kongo Henri Lopes juga menyetujui bahwa “Cabinda ada sebagai

9.10 WIB.

23 Al Jazeera, Op.Cit

24 United Nations, *Developments in Angola, Cape Verde and Sao Tome and Principe*, United Nations Department of Political Affairs, Trusteeship and Decolonization, 1975, hlm. 3.

25 *Ibid*

26 Thomas A. Jhonson, *A Nationalist Group in Cabinda Declares Area Free of Portugal*, diakses di <http://www.nytimes.com/1975/08/02/archives/a-nationalist-group-in-cabinda-declares-area-free-of-portugal.html> pada 6 Desember 2017 pukul 16.24 WIB.

kenyataan dan secara historis dan geografis berbeda dari Angola".²⁷ Beberapa negara Uni Afrika lain seperti Gabon, Uganda dan Republik Afrika Tengah menyatakan dukungannya atas FLEC. Namun sebagian besar anggota Uni Afrika menentang FLEC karena khawatir bahwa gerakan separatis ini akan memicu gerakan separatis di wilayah lainnya.²⁸

MPLA sebagai dominasi dalam kursi pemerintahan membuat FLEC merasa semakin terdesak. Pemerintah mengambil alih Cabinda termasuk ladang minyak yang merupakan komoditas utama masyarakat. FLEC melakukan pemberontakan melalui cara gerilya. FLEC juga melakukan penyerangan dan penculikan kepada pegawai pemerintahan yang ditempatkan di Cabinda serta pegawai perusahaan minyak asing.²⁹ Puncaknya, pada tahun 2010 pemerintah menerjunkan 15.000 tentara ke Cabinda sehingga konflik antara FLEC dan pemerintah tidak dapat terelakkan lagi.³⁰

Pada tahun 2002, Angola akhirnya menemukan jalan damai setelah konflik sejak tahun 1975. Bulan Februari tahun 2002, pemimpin kelompok pemberontak UNITA, Jonas Savimbi, tewas dalam pertempuran.³¹ Akhirnya pada bulan Agustus, Menteri Pertahanan Angola mendeklarasikan bahwa perang telah berakhir. Sehubungan dengan berakhirnya perang, PBB menghentikan misinya di Angola. Pada tahun 2010, Angola mengesahkan sebuah konstitusi baru yang menyatakan bahwa presiden tidak lagi dipilih melalui pemilu, akan tetapi presiden merupakan ketua partai dengan kursi terbanyak di parlemen. Selain itu, presiden maksimal

27 Al Jazeera, Op.Cit

28 *Ibid*

29 *Ibid*

30 *Ibid*

31 Reuters, *TIMELINE- Angola has had decade of peace since 27 years war*, diakses di <http://www.reuters.com/article/angola-election-events/timeline-angola-has-had-decade-of-peace-since-27-year-war-idUSL6E8JO5M920120827> pada 9 November 2017 pukul 20.21 WIB.

menjabat selama dua periode. Pada Agustus 2017, MPLA kembali memenangkan pemilu. Tentu saja hal ini mendapat protes dari kelompok oposisi.³²

Konflik antara FLEC dengan pemerintah Angola telah menemukan jalan damai pada Agustus tahun 2006, namun hanya sebagian anggota kelompok FLEC yang menyetujui perjanjian damai ini. Hingga pada tahun 2010 konflik kembali terjadi. Angola menjadi tuan rumah perhelatan Piala Afrika 2010, acara olahraga paling populer di Benua Afrika.³³ Namun, FLEC melakukan kekerasan dengan menyerang bus yang membawa tim sepakbola nasional Togo.³⁴ Dalam penyerangan ini, tiga orang asal Togo tewas. Pada tahun itu juga, terjadi penculikan pekerja tambang asal Tiongkok di Cabinda dan FLEC mengklaim itu adalah perbuatannya.

Konflik masih terus berlanjut hingga Juli 2017, FLEC mengklaim telah mengakibatkan sekitar seratus orang tewas dan memperingatkan pemerintah Beijing untuk melakukan repatriasi pekerja minyak asal Tiongkok yang bekerja di wilayah Cabinda.³⁵ Dibandingkan sebelum melakukan perjanjian damai, konflik yang kembali muncul pada tahun 2010 melibatkan aktor-aktor baru baik negara maupun non negara. Sebelum perjanjian damai tahun 2006, konflik masih kental dengan suasana Perang Dingin yang melibatkan Amerika Serikat, Uni Soviet dan Kuba. Setelah tahun 2010, konflik menjadi lebih luas dengan adanya perusahaan multinasional dan NGO. Sasaran penyerangan FLEC yang dulunya pegawai

32 *Ibid*

33 BBC News, *Angola profile- Timeline*, diakses di <http://www.bbc.com/news/world-africa-13037271> pada 26 November pukul 08.55 WIB.

34 BBC, *Three Dead After Gun Attack on Togo Football Team*, diakses di <http://news.bbc.co.uk/2/hi/africa/8449978.stm> pada 26 November pukul 09.08 WIB.

35 Marco Cochi, *Attacks Increasing Against Angolan Soldiers in Cabinda*, diakses di <http://eastwest.eu/en/opinion/sub-saharan-monitor/attacks-increasing-against-angolan-soldiers-in-cabinda> pada 27 November 2017 pukul 09.02 WIB.

pemerintah dan tentara Angola bertambah menjadi pekerja asing dan turis yang berkunjung ke Cabinda.

Konflik sipil Angola yang berlarut-larut menempatkan sumber daya minyak sebagai poin krusial dalam kasus ini. Hodges dalam bukunya menyatakan:

“... jika sumber daya alam di Angola (minyak dan berlian) terkelola dengan baik, Angola akan menjadi negara dengan perekonomian baik diantara negara-negara berkembang lainnya. Angola akan menjadi negara terbaik dalam pengelolaan bidang gizi, edukasi dan kesehatan di kawasan Afrika..”³⁶

Konflik yang terjadi dapat digolongkan sebagai salah satu perang sumber daya. Seperti yang telah dijelaskan Le Billon bahwa melimpahnya sumber daya alam di suatu wilayah tertentu dapat memicu konflik.³⁷ Untuk itu, penulis tertarik untuk melihat hubungan antara karakteristik sumber daya alam dalam membentuk konflik di Cabinda sehingga muncul FLEC sebagai gerakan separatisme.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis mengangkat pokok permasalahan sebagai berikut:
“Bagaimana pengaruh karakteristik sumber daya alam terhadap munculnya konflik *Front for the Liberation of the Enclave of Cabinda* (FLEC) dengan Pemerintah Angola tahun 2006-2017?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh karakteristik sumber daya alam terhadap munculnya konflik *Front for the Liberation of the Enclave of Cabinda* (FLEC) dengan Pemerintah Angola tahun 2006-2017.

³⁶ *Ibid* hlm. 66.

³⁷ Le Billon, Op.Cit

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua sisi, yakni:

1.1.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi bagi perkembangan keilmuan Hubungan Internasional khususnya untuk mengetahui pengaruh karakteristik sumber daya alam terhadap munculnya konflik di suatu negara.

1.1.2 Manfaat praktis:

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah untuk menambah masukan mengenai pengaruh karakteristik sumber daya alam terhadap munculnya konflik *Front for the Liberation of the Enclave of Cabinda* (FLEC) di Angola. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu membantu pihak lain yang akan melakukan penelitian serupa dalam hal pengadaan informasi.

